

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal akan kekayaan alam dan keanekaragaman budayanya, menjadikannya suatu tujuan wisata paling populer di dunia. Sebagai negara kepulauan, Indonesia menyediakan berbagai pengalaman menarik, mulai dari pantai tropis yang indah, hutan hujan yang lebat, hingga gunung berapi yang masih aktif. Namun, karena berada di Cincin Api Pasifik, Indonesia juga rentan terhadap berbagai bencana alam (Gunawan, 2023). Bencana alam misalnya gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami tidak hanya menimbulkan kerusakan struktural pada bangunan, tetapi juga dapat mempengaruhi pandangan wisatawan terhadap suatu destinasi (Soehardjoepri et al., 2022). Kejadian-kejadian ini dapat menambah risiko yang dihadapi oleh wisatawan dan berpotensi mengacaukan rencana perjalanan mereka. Bencana alam yang sering terjadi tanpa peringatan merupakan risiko yang dapat mempengaruhi siapa saja kapan saja. Meskipun daerah rawan bencana sering memiliki pemandangan yang menakjubkan dan menarik bagi wisatawan, potensi bahaya yang tersembunyi di balik keindahan tersebut selalu ada. (Sutrisnawati, 2018).

Saat memutuskan untuk berwisata, masyarakat sudah mempertimbangkan sejumlah risiko yang dapat mereka hadapi sepanjang melakukan perjalanan. Peningkatan risiko dan ancaman bencana alam di suatu objek wisata menjadi salah satu masalah utama terkait keamanan dan kenyamanan. (Rif'an & Tyawati, 2020). Risiko merupakan suatu faktor penting ketika mengambil suatu keputusan untuk melakukan perjalanan. Jika wisatawan merasa perjalanannya terlalu berisiko, wisatawan biasanya memiliki alternatif lain. Risiko dapat dijelaskan sebagai suatu keadaan yang timbul akibat munculnya ketidakpastian peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan sebuah kerugian. Salah satu hal yang bisa menyebabkan perubahan dalam rencana perjalanan wisata adalah ketika kekhawatiran risiko dilibatkan di dalam keputusan perjalanan (Hayadi et al., 2023).

Wisatawan yang berbeda memiliki pemahaman yang bervariasi tentang risiko, sehingga dapat menghasilkan persepsi yang berbeda pula. Persepsi risiko diartikan sebagai pandangan atau perasaan yang dirasakan oleh wisatawan terhadap kemungkinan terburuk yang dapat terjadi. Dalam penelitiannya Dunn et al., (1986) menambahkan bahwa konsekuensi negatif yang seorang individu antisipasi berkaitan terhadap situasi pembelian produk adalah persepsi risiko. Rendahnya persepsi terhadap risiko akan mengakibatkan rendahnya persiapan (Rittichainuwat et al., 2017). Persepsi risiko muncul karena adanya ketidakpastian dan dapat menjadi faktor yang memengaruhi keputusan dalam melakukan perjalanan wisata. Namun, wisatawan cenderung memiliki persepsi negatif akibat risiko bencana, yang dapat membuat mereka membatalkan rencana perjalanan wisata mereka (Reisinger & Mavondo, 2005) .



Gambar 1.1 Informasi Konsep Risiko di Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda

Konsep risiko adalah potensi kerugian subjektif yang muncul dari ketidakpastian dan bisa dikelola dengan memperkirakan kemungkinan terjadinya suatu peristiwa. Dalam pariwisata, risiko adalah situasi di mana seorang individu melakukan perkiraan dan mengambil keputusan untuk menghindari perjalanan ke suatu destinasi (Bruwer & Cohen, 2019). Faktor kunci yang mempengaruhi persepsi risiko adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang suatu risiko. Pengetahuan ini memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana risiko

dipandang, direspon, dan berdampak besar terhadap keputusan dan perilaku terkait risiko. Persepsi risiko pada destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh kombinasi pengetahuan aktual (pengalaman pribadi) dan pengetahuan obyektif (informasi faktual) (Karl & Schmude, 2017). Cara wisatawan mempersepsikan risiko saat berkunjung ke suatu destinasi turis tidak hanya mencerminkan kekhawatiran mereka terhadap keselamatan pribadi, tetapi juga terhadap kualitas pengalaman yang mereka harapkan.

Pengetahuan aktual yang diperoleh dari pengalaman langsung seseorang, memegang peranan krusial dalam membentuk persepsi terhadap suatu destinasi wisata (Endaryanti & Riawan, 2023). Pengalaman ini bisa berasal dari kunjungan sebelumnya ke destinasi yang sama atau melalui pengalaman di lokasi serupa. Misalnya, pengalaman positif di suatu destinasi tidak hanya meningkatkan kemungkinan wisatawan untuk kembali, tetapi juga mempengaruhi seberapa besar mereka merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain (Prayag et al., 2013). Sebaliknya, jika pengalaman mereka negatif, hal ini dapat mencegah mereka dari mengunjungi kembali dan mungkin berujung pada penyebaran ulasan negatif yang bisa merugikan reputasi destinasi tersebut. Pengalaman langsung dengan situasi berisiko biasanya meningkatkan kesadaran dan kepekaan terhadap risiko serupa di masa depan karena individu telah merasakan dampaknya secara langsung dan memahami konteksnya secara mendalam (Sharifi, 2018). Pengetahuan aktual memfasilitas pembelajaran dan adaptasi perilaku individu untuk mengurangi risiko di waktu mendatang, tidak sekadar menghindari situasi yang serupa tetapi juga mengambil langkah-langkah proaktif seperti mempersiapkan diri lebih baik untuk menghadapi bencana atau menerapkan praktik keselamatan yang lebih ketat.

Dalam mengelola risiko, sangat penting untuk tidak hanya fokus pada penghindaran risiko yang sudah diketahui saja. Penghindaran mungkin terlihat sebagai solusi yang mudah, namun sering kali tidak mencukupi untuk mengatasi risiko secara menyeluruh. Ini tidak hanya melibatkan menghindari situasi yang serupa tetapi juga termasuk mengambil langkah-langkah proaktif seperti mempersiapkan diri lebih baik untuk menghadapi bencana atau menerapkan praktik keselamatan yang lebih ketat. Dengan menyiapkan diri secara proaktif, tidak hanya

meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi kejadian yang tidak terduga, tetapi turut menekan dampak negatif yang dapat terjadi dari kejadian tersebut (Zou & Yu, 2022). Ini tidak hanya melibatkan menghindari situasi yang serupa tetapi juga termasuk mengambil langkah-langkah proaktif seperti mempersiapkan diri lebih baik untuk menghadapi bencana atau menerapkan praktik keselamatan yang lebih ketat.

Menurut penelitian yang sudah dijalankan oleh Sharifpour et al (2013), individu yang telah mengalami bencana alam cenderung memiliki respons yang lebih proaktif dalam menghadapi risiko serupa di masa depan. Pengalaman langsung membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih baik berkaitan terhadap semua hal yang diharapkan dan bagaimana merespons secara efektif, sehingga meningkatkan kemampuan adaptasi mereka. Penelitian oleh Ghezi & Xiang (2022) menunjukkan bahwa pengalaman positif sebelumnya di destinasi wisata memiliki korelasi positif dengan niat untuk kembali berkunjung dan memberikan rekomendasi destinasi tersebut kepada orang lain. Ini menggambarkan bagaimana pengetahuan aktual, yang diperoleh melalui pengalaman langsung, dapat mempengaruhi keputusan wisata di masa depan.

Sejalan dengan itu, pengetahuan obyektif yang sering diartikan sebagai informasi faktual yang diperoleh dari sumber eksternal seperti media, laporan ilmiah, atau konsultasi dengan ahli, memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi risiko individu. Informasi ini, karena sifatnya yang verifikatif dan netral, membantu individu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang potensi bahaya atau risiko yang mungkin mereka hadapi (Gyan et al., 2023). Dalam konteks pariwisata, calon pengunjung yang memperoleh data statistik keamanan atau laporan kondisi kesehatan dari suatu destinasi dapat lebih sadar akan risiko terkait dan mengambil keputusan yang lebih informasi tentang kunjungan mereka. Pengetahuan obyektif ini berperan penting dalam mengurangi ketidakpastian, faktor yang diketahui meningkatkan persepsi risiko, dengan menyediakan data yang konkret dan dapat dipercaya (Suharto, 2016).

Pengetahuan obyektif juga dapat secara signifikan mempengaruhi sikap dan perilaku, dimana informasi yang akurat dan menyeluruh tentang tindakan keamanan atau atraksi sebuah destinasi wisata dapat merubah persepsi dari negatif menjadi positif, mengurangi kekhawatiran, dan mendorong keputusan untuk berkunjung (Wachinger et al., 2013). Namun, sangat penting bahwa informasi ini disampaikan oleh sumber yang dianggap kredibel. Kepercayaan terhadap sumber informasi meningkatkan efektivitas pengetahuan obyektif dalam menurunkan persepsi risiko, sedangkan ketidakpercayaan terhadap sumber bisa justru meningkatkan risiko yang dirasakan (Shaw & Williams, 2009).

Selaras terhadap penelitian yang dijalankan oleh Ritchie & Jiang (2019), ditemukan bahwa informasi terkait keselamatan yang disajikan secara efektif melalui media dapat mengurangi persepsi risiko di kalangan wisatawan. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan obyektif, ketika disajikan dengan cara yang dapat diakses dan mudah dipahami, dapat secara signifikan mengubah pandangan individu terhadap risiko. Penelitian oleh Kellens et al (2012) mengungkapkan bahwa pemberitaan media tentang bencana alam cenderung meningkatkan kesadaran dan kepekaan terhadap risiko di kalangan masyarakat. Hal ini menekankan peran media sebagai sumber pengetahuan obyektif yang penting, yang membantu membentuk sikap dan keputusan individu terhadap potensi risiko.

Teori Persepsi Risiko merupakan konsep penting dalam psikologi dan manajemen risiko, yang menggambarkan bagaimana individu menginterpretasi dan bereaksi terhadap potensi bahaya atau risiko. Menurut Slovic dalam Karsiyati & Widyaning (2021) menegaskan bahwa persepsi risiko bukan hanya sekedar reaksi logis terhadap informasi yang tersedia, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional dan psikologis. Menurut Slovic, orang cenderung menilai risiko bukan hanya berdasarkan data statistik, tapi juga berdasarkan perasaan dan intuisi mereka.

Fischhoff et al dalam Alghifari & Rahayu (2021) menjelaskan bahwa persepsi risiko dapat dipengaruhi oleh keterampilan, kebiasaan, dan kepercayaan yang dimiliki individu terhadap suatu risiko tertentu. Pada individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung dengan suatu risiko tertentu mungkin

memiliki persepsi yang berbeda dibandingkan mereka yang tidak memiliki pengalaman tersebut. Teori ini sangat relevan dalam penelitian di sektor pariwisata, dimana persepsi risiko dapat signifikan mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengunjungi atau menghindari suatu destinasi (Lepp & Gibson, 2003). Dalam konteks pariwisata, persepsi risiko sering kali berhubungan dengan faktor seperti keamanan destinasi, kondisi politik, isu kesehatan, dan potensi bencana alam.

Penggunaan Teori Persepsi Risiko sangat relevan untuk menganalisis bagaimana dua jenis pengetahuan yang berbeda baik aktual maupun obyektif berkontribusi pada cara pengunjung mempersepsikan risiko. Pengetahuan aktual, yang diperoleh melalui pengalaman langsung, cenderung mengurangi persepsi risiko karena individu telah familiar dengan situasi dan potensi bahayanya, sesuai dengan prinsip Teori Persepsi Risiko yang menyatakan bahwa pengalaman langsung mengurangi ketidakpastian dan mempengaruhi interpretasi risiko. Di sisi lain, pengetahuan obyektif yang bersumber dari media atau informasi eksternal lainnya dapat meningkatkan kesadaran akan risiko dan potensi bahaya, terutama jika informasi yang disampaikan cenderung menonjolkan aspek negatif atau berisiko dari destinasi.

Interaksi antara pengetahuan aktual dan obyektif juga penting, dimana individu yang memiliki banyak informasi obyektif tetapi sedikit pengalaman aktual mungkin merasa lebih cemas atau khawatir dibandingkan mereka yang telah memiliki pengalaman positif di lokasi yang sama. Mengerti dinamika ini membantu pengelola Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dalam merumuskan strategi komunikasi yang menyeimbangkan informasi faktual dengan kesaksian positif dari pengunjung yang memiliki pengalaman langsung, sehingga dapat mengurangi persepsi risiko yang berlebihan dan mempromosikan gambaran yang lebih seimbang tentang keamanan dan daya tarik taman.

Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, terletak di Kampung Pakar, Desa Ciburial, Kecamatan Ciminyan, Kota Bandung, adalah kawasan wisata alam konservasi yang berhasil menggabungkan pesona alam dengan pengelolaan hutan tanaman. Kawasan ini tidak hanya dikenal karena keindahannya tetapi juga karena

keragaman atraksi wisata alam yang ditawarkannya, membuatnya menjadi destinasi yang menarik bagi para pengunjung (Anwari et al., 2024). Namun, lokasi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda di jalur patahan Lembang menambah dimensi lain pada pengalaman wisata, yaitu risiko bencana alam. Jalur patahan Lembang, yang melintasi area ini dari Tebing Keraton hingga ke tebing dekat Goa Belanda, meningkatkan risiko terjadinya gempa bumi. Keberadaan patahan aktif ini memerlukan perhatian khusus dalam hal manajemen risiko bencana dan perencanaan keadaan darurat, tidak hanya untuk keselamatan pengunjung tetapi juga untuk pelestarian ekosistem kawasan tersebut. Karena itu, pemahaman menyeluruh tentang karakteristik geologi dan seismologi wilayah ini sangat penting dalam merancang strategi pengelolaan yang efektif yang dapat mengurangi potensi dampak negatif dari bencana alam terhadap kawasan dan pengunjungnya (Rahmafritria & Hindayani, 2022).

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Tahun

2020 – 2024	
Tahun	Wisatawan Nusantara
2020	162,021
2021	199,061
2022	337,209
2023	386,507

Sumber: UPDT Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda (2024)

Berdasarkan kepada tabel 1.1 data kunjungan wisatawan ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan wisatawan baik wisatawan Nusantara dan mancanegara. Jumlah wisatawan nusantara mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 162,021 wisatawan nusantara, yang meningkat menjadi 386,507 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda semakin populer di kalangan wisatawan lokal dari tahun ke tahun. Adapun persentase kenaikan jumlah wisatawan nusantara dari tahun 2020 hingga 2023 sekitar 138.6%.

Sehingga, dapat diartikan bahwa ketika jumlah pengunjung meningkat, hal ini sering kali mencerminkan bahwa persepsi risiko yang terkait dengan suatu tempat atau kegiatan berkurang di mata publik. Peningkatan kunjungan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan kepercayaan terhadap keamanan, keberhasilan kampanye promosi, atau pengurangan faktor-faktor risiko seperti penurunan angka kejahatan atau penyebaran penyakit. Secara umum, ketika masyarakat merasa lebih aman dan percaya bahwa risiko yang mereka hadapi minimal, mereka lebih cenderung untuk mengunjungi tempat tersebut, yang tercermin dalam peningkatan jumlah pengunjung.

Pentingnya jaminan keamanan dan keselamatan wisatawan dalam pengelolaan destinasi wisata khususnya di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda menjadi sebuah aspek kritis yang tidak dapat diabaikan. Kawasan yang memiliki potensi risiko bencana alam memerlukan perhatian khusus dalam hal pengamanan dan keselamatan pengunjung. Bencana alam seperti longsor, banjir, atau bahkan kejadian tak terduga lainnya bisa terjadi kapan saja, sehingga memastikan keamanan pengunjung menjadi prioritas utama. Melalui terdapatnya jaminan keamanan dan keselamatan wisatawan bisa memberi suatu imbas pengaruh kepada peningkatan jumlah pengunjung yang mengunjungi kawasan wisata (Zou & Yu, 2022). Oleh karena itu, pengetahuan yang akurat dan mendalam mengenai potensi risiko sangatlah penting, karena menjadi parameter dalam kesiapsiagaan bencana. Dengan demikian, pengetahuan yang pengelola dan masyarakat setempat miliki bisa dijadikan sebagai tolak ukur penentu risiko bencana di suatu kawasan.

Pengetahuan aktual yang diperoleh dari pengalaman langsung dengan bencana memberikan wawasan praktis yang penting untuk meningkatkan responsivitas terhadap peringatan bencana. Pengalaman ini membantu individu dan komunitas memahami secara langsung dampak dan karakteristik bencana yang terjadi di lingkungan mereka. Di sisi lain, pengetahuan obyektif yang berdasarkan data dan analisis ilmiah, termasuk statistik dan studi mitigasi, sangat penting untuk merumuskan kebijakan dan protokol manajemen bencana yang efektif. Dengan mengintegrasikan kedua jenis pengetahuan ini, kesiapsiagaan bencana dapat ditingkatkan, memungkinkan komunitas untuk merencanakan dan merespons

bencana dengan lebih efektif. Pengetahuan aktual membantu dalam menyesuaikan rencana dan tindakan berdasarkan pengalaman langsung, sementara pengetahuan obyektif menyediakan kerangka kerja dan pedoman yang dapat diaplikasikan secara lokal. Kombinasi kedua bentuk pengetahuan ini menjadi kunci untuk mengurangi risiko bencana secara signifikan.

Mengingat Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda terletak di jalur patahan aktif, penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran baik pengunjung maupun pengelola terhadap risiko bencana alam potensial. Penelitian ini memiliki fokus yang jelas terkait dengan lokasi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang terletak di jalur patahan aktif. Pada dasarnya, terdapat dua aspek utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu pengaruh pengetahuan aktual dan pengetahuan obyektif terhadap persepsi risiko dan keputusan pengunjung terkait dengan kunjungan mereka ke tempat ini. Pengetahuan aktual dalam konteks ini mengacu pada pengalaman langsung pengunjung atau masyarakat sekitar terhadap bencana alam yang mungkin terjadi di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Hal ini mencakup pengalaman mereka dalam menghadapi bencana sebelumnya, baik itu gempa bumi, tanah longsor, atau banjir. Pengetahuan ini dapat memengaruhi persepsi risiko mereka secara langsung karena mereka mungkin lebih peka terhadap potensi bahaya dan risiko yang ada. Sedangkan pengetahuan obyektif merujuk pada data ilmiah dan analisis yang menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang jenis-jenis bencana yang mungkin terjadi di wilayah ini berdasarkan fakta dan statistik. Hal ini termasuk penilaian tentang seberapa sering bencana terjadi, intensitasnya, dan strategi mitigasi yang telah atau sedang diterapkan. Pengetahuan obyektif ini berpotensi mempengaruhi persepsi risiko pengunjung dengan memberikan kerangka kerja yang lebih rasional dan terukur dalam mengevaluasi risiko dan keamanan saat mengunjungi taman hutan raya.

Implikasi dari penelitian ini sangat luas dan dapat membantu dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif, yang tidak hanya informatif tetapi juga mampu meredakan kekhawatiran potensial dari pengunjung. Hasil penelitian bisa digunakan untuk merancang dan melaksanakan kebijakan keselamatan yang tidak hanya responsif terhadap potensi bencana tetapi juga proaktif dalam mengedukasi pengunjung tentang cara menghadapi situasi darurat. Dengan demikian, Taman Hutan Raya bisa meningkatkan citranya sebagai destinasi yang aman, meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pengunjung, yang pada

gilirannya dapat mendorong lebih banyak kunjungan dan mendukung pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan. Dikarenakan hal tersebut, penelitian ini mengusung judul **“Pengaruh Pengetahuan Aktual dan Obyektif Terhadap Persepsi Risiko Pengunjung Di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda”** untuk mengkaji permasalahan ini secara mendalam.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah didefinisikan sebagai pertanyaan yang jelas atas berbagai hal, yang mana menjadi perhatian dan titik fokus untuk dikaji lebih mendalam. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pengetahuan aktual berpengaruh signifikan terhadap persepsi risiko bencana?
2. Apakah pengetahuan obyektif berpengaruh signifikan terhadap persepsi risiko bencana?
3. Apakah pengetahuan aktual dan obyektif berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap persepsi risiko bencana?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar kepada rumusan masalah, tentunya tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana pengetahuan aktual, pengetahuan obyektif, dan persepsi risiko di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pengetahuan aktual terhadap persepsi risiko di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pengetahuan obyektif terhadap persepsi risiko di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini harapannya mampu memberikan sejumlah manfaat kepada berbagai pihak, baik secara teoritis ataupun praktis. Manfaat yang bisa diperoleh melalui dilaksanakannya penelitian ini berdasar kepada tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini, yang meliputi:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kemajuan pengembangan kajian pariwisata dan harapannya bisa dipergunakan sebagai referensi pada penelitian serupa yang membahas pengetahuan aktual dan obyektif serta persepsi risiko.
- b. Penelitian ini harapannya mampu memperdalam pemahaman berkaitan dengan bagaimana pengetahuan aktual (berdasarkan pengalaman langsung) dan pengetahuan obyektif (informasi faktual) mempengaruhi persepsi risiko di kalangan pengunjung. Hal ini penting untuk teori perilaku konsumen dalam pariwisata, membantu mengidentifikasi sejumlah faktor yang memberi imbas pengaruh kepada keputusan kunjungan dan strategi pemasaran yang dapat mengatasi persepsi negatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dalam merancang dan menyampaikan program edukasi yang lebih efektif mengenai risiko alam di area tersebut. Dengan memahami peran pengetahuan aktual dan obyektif dalam membentuk persepsi risiko, pengelola taman dapat menyusun materi informasi yang lebih menarget dan relevan yang meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap potensi bahaya alam dan cara mengatasinya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menyadari bagaimana pengetahuan pengunjung mempengaruhi persepsi mereka terhadap risiko dapat memotivasi pengelola untuk memperbarui atau mengoptimalkan protokol keselamatan dan keadaan darurat di taman. Ini termasuk peninjauan dan peningkatan rambu-rambu keselamatan, jalur evakuasi, dan sarana komunikasi darurat.

1.5 Sistematika Penelitian

Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pariwisata pada program studi Manajemen Resort dan Leisure, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Oleh karena itu,

Reiqa Khairunisa, 2024

*PENGARUH PENGETAHUAN AKTUAL DAN OBYEKTIF TERHADAP PERSEPSI RISIKO PENGUNJUNG
DI TAMAN HUTAN RAYA IR. H. DJUANDA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

struktur penulisan skripsi ini mengikuti Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2021, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab pendahuluan meliputi gambaran umum mengenai latar belakang, penjabaran masalah, tujuan penelitian dan keuntungan yang diperoleh dari penelitian serta struktur dari penelitian.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Bab kajian pustaka meliputi sejumlah teori yang dikemukakan oleh para ahli, penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi terhadap topik yang diteliti dimana mendukung penelitian yang dilaksanakan dan kerangka pemikiran.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bagian metodologi penelitian menjelaskan desain penelitian ini dan siapa saja yang terlibat didalamnya (baik itu populasi maupun sampel), cara mengumpulkan data, alat yang dipergunakan pada penelitian, prosedur untuk memeriksa keabsahan dan alat yang dipergunakan pada penelitian, prosedur untuk memeriksa keabsahan dan keandalan data, dan juga metode yang dipergunakan dalam melakukan penganalisisan terhadap data tersebut.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab mengenai hasil dan pembahasan ini berisikan paparan berkaitan dengan uji deskriptif, pengujian hipotesis, serta analisis data secara menyeluruh beserta ulasan mendalamnya.

5. Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi

Bagian penutup merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini, hal ini mengandung ringkasan dari temuan penelitian serta rekomendasi yang diberikan oleh penulis yang disusun berdasarkan temuan yang telah diperoleh melalui penelitian tersebut.